

Katalog : 4102004.15720

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kota Sungai Penuh 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SUNGAI PENUH**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kota Sungai Penuh 2018

<http://sungaipenuhkota.go.id>

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA SUNGAI PENUH
2018**

ISBN: XXXXXXXXXXX

No. Publikasi: 15720.1814

Katalog: 4102004.15720

Ukuran Buku: 21 Cm x 29,7 Cm

Jumlah Halaman: 30

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Ilustrasi Naskah :

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Ilustrasi Kover :

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Dicetak oleh :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Pengarah :

Edy Subagiyo, SP., ME.

Penanggung jawab :

Mulyadi, SP.

Penyunting :

Beuty Angellya Ismi, SST

Penulis :

Beuty Angellya Ismi, SST

Pengolah data :

Badan Pusat Statistik (BPS)

Cover Design :

Beuty Angellya Ismi, SST



KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sungai Penuh Tahun 2018 merupakan publikasi tahunan BPS Kota Sungai Penuh. Publikasi ini menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat di Kota Sungai Penuh. Data yang digunakan bersumber dari data BPS. Data BPS yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS).

Sangat disadari bahwa indikator kesejahteraan begitu luas dan meliputi banyak aspek. Oleh karena itu, publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya yang tersebar dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang-bidang tersebut adalah, kependudukan, keluarga berencana, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, perumahan, konsumsi /pengeluaran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Publikasi ini telah disusun dengan sebaik-baiknya, namun disadari masih ada kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan publikasi di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.



Sungai Penuh, Desember 2018
Kepala BPS Kota Sungai Penuh

EDY SUBAGIYO, SP., ME.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
BAB 1 Geografis dan Kependudukan.....	1
BAB 2 Keluarga Berencana (KB).....	5
BAB 3 Pendidikan.....	8
BAB 4 Ketenagakerjaan.....	13
BAB 5 Kesehatan.....	17
BAB 6 Perumahan.....	19
BAB 7 Konsumsi dan Pengeluaran.....	23
BAB 8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Gambar Peta Kota Sungai Penuh	1
Gambar 1.2 Persentase Penduduk per Kecamatan 2017	1
Gambar 1.3 Kepadatan Penduduk per Kecamatan 2017	1
Gambar 1.4 Piramida Penduduk Kota Sungai Penuh 2017 (%)	2
Gambar 1.5 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	3
Gambar 1.6 Sex Ratio Kota Sungai Penuh	4
Gambar 2.1 Persentase Penduduk Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan	6
Gambar 2.2 Persentase Penduduk Laki-laki Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan	6
Gambar 2.3 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan	6
Gambar 2.4 Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB dan Pendidikan	7
Gambar 3.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018	9
Gambar 3.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018	9
Gambar 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Berumur 7-18 Tahun, 2018	10
Gambar 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk, 2018	11
Gambar 3.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Nonformal Penduduk, 2018	12
Gambar 4.1 Komposisi Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Sektor Perekonomian di Kota Sungai Penuh, Agustus 2018	15
Gambar 4.2 Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kota Sungai Penuh, Agustus 2018	16

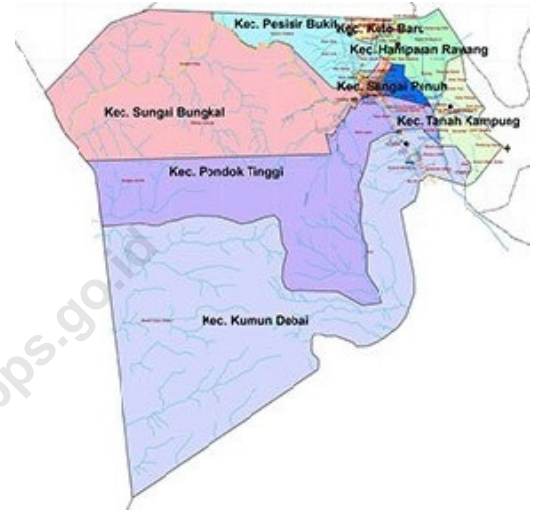
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5.1 Angka Harapan Hidup Kota Sungai Penuh 2010 - 2017	18
Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar	20
Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan	20
Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja	20
Gambar 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum dan Akses Air Layak	21
Gambar 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Listrik	22
Gambar 7.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018	23
Gambar 7.2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Jenis Komoditas dan Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018	24
Gambar 7.3 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari menurut Kelompok Pengeluaran (Kcal), 2018	26
Gambar 7.4 Gini Ratio Kota Sungai Penuh	24
Gambar 8.1 Series IPM Kota Sungai Penuh, 2013 -2017	30

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Dependency Ratio	3
Tabel 1.2 Sex Ratio per Kecamatan 2017	4
Tabel 4.1 Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja menurut kegiatan seminggu yang lalu	13
Tabel 4.2 Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk dalam bukan angkatan kerja menurut kegiatan seminggu yang lalu, Agustus 2018	14
Tabel 4.3 TPT dan TPAK Kota Sungai Penuh	14
Tabel 5.1 Indikator Kesehatan Kota Sungai Penuh 2018	18
Tabel 7.1 Indikator Kemiskinan Kota Sungai Penuh	26
Tabel 8.1 Indikator IPM Kota Sungai Penuh , 2013 - 2017	29
Tabel 8.2 IPM Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota, 2013 -2017	30

Kota Sungai Penuh secara astronomis terletak antara 1 40' - 2 26' lintang selatan dan 101 08' - 101 50' bujur timur. Terdapat 8 kecamatan di Kota Sungai Penuh dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Kumun Debai. Kota Sungai Penuh memiliki 65 Desa dan 4 Kelurahan. Kependudukan di Kota Sungai Penuh dapat dilihat melalui persebaran dan kepadatan penduduk serta komposisi penduduk Kota Sungai Penuh.



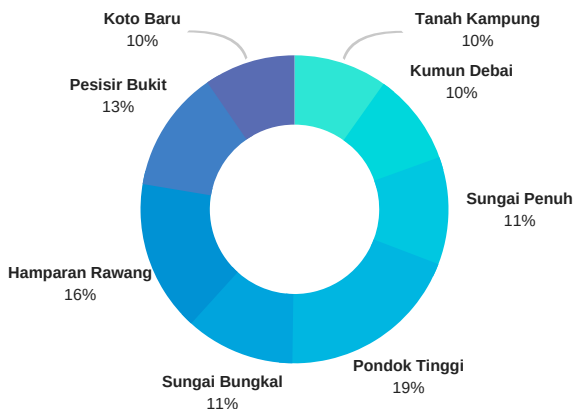
Gambar 1.1 Gambar Peta Kota Sungai Penuh

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk yang merata merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan. Jika persebaran penduduk tidak merata berarti hasil-hasil pembangunan belum bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan.

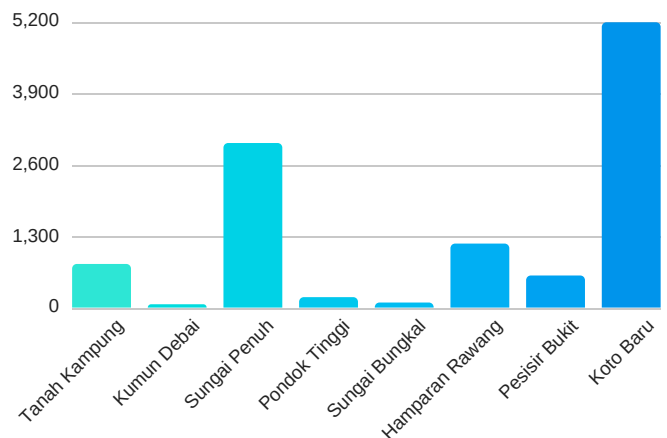
Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibandingkan dengan luas wilayahnya yang dihitung dengan jiwa per km kuadrat. Kepadatan penduduk merupakan indikator dalam mengetahui persebaran penduduk. Kepadatan penduduk terbagi 3, yaitu kepadatan penduduk kasar, kepadatan penduduk fisiologis, dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk kasar merupakan ukuran persebaran yang umum digunakan, karena selain kemudahan dalam penghitungan, juga data yang dibutuhkan sederhana.

Gambar 1.2 Persentase Penduduk per Kecamatan 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.3 Kepadatan Penduduk per Kecamatan 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan hasil proyeksi SP 2010, jumlah penduduk Kota Sungai Penuh pada tahun 2015 adalah 87 132 jiwa, pada tahun 2016 adalah 87 971 jiwa, dan pada tahun 2017 adalah 88 918 jiwa. Jumlah penduduk Kota Sungai Penuh mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2017. Pada tahun 2017, kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Pondok Tinggi dengan jumlah penduduk 17 282 jiwa yaitu sebesar 19 persen.

Kecamatan Koto Baru memiliki angka kepadatan penduduk yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya dengan angka 584,22. Angka tersebut menunjukkan bahwa diperkirakan setiap satu km kuadrat Kecamatan Koto Baru terdapat sekitar 584 sampai dengan 585 jiwa penduduk. Kecamatan dengan angka kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu Kecamatan Kumun Debai dengan angka 60,58 yang artinya setiap satu km kuadrat Kecamatan Kumun Debai diperkirakan terdapat sekitar 60 sampai dengan 61 jiwa penduduk.

INFO

Laju Pertumbuhan Penduduk

Kota Sungai Penuh

2016 -2017

107

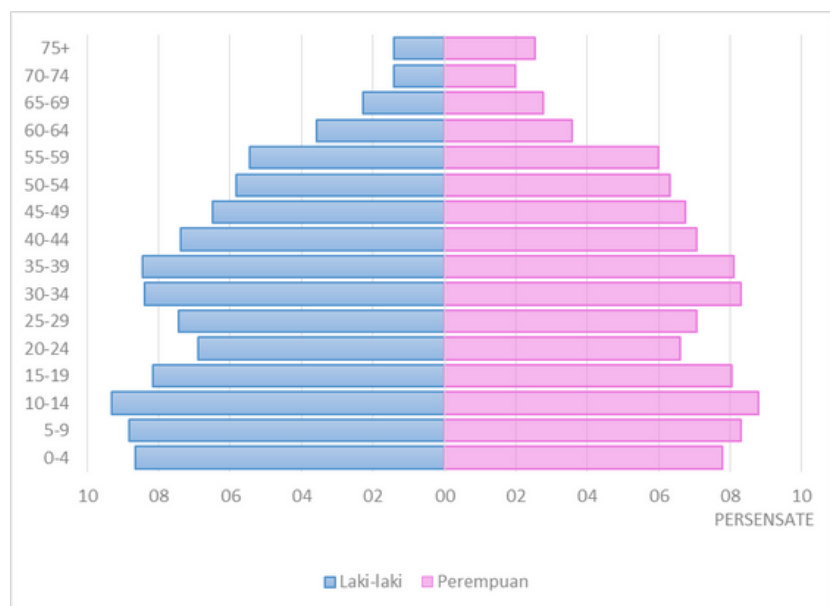
Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Komposisi penduduk dapat digambarkan melalui piramida penduduk.

Pada grafik 1.3 terdapat piramida penduduk Kota Sungai Penuh tahun 2017. Dari piramida penduduk tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Kota Sungai Penuh terbanyak di kelompok umur 10-14 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Piramida Penduduk Kota Sungai Penuh mempunyai tipe expansive. Piramida penduduk tipe expansive digambarkan seperti limas yang menunjukkan bahwa penduduk Kota Sungai Penuh masih tergolong penduduk muda. Hal ini dibuktikan dengan

Gambar 1.4 Piramida Penduduk Kota Sungai Penuh 2017 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

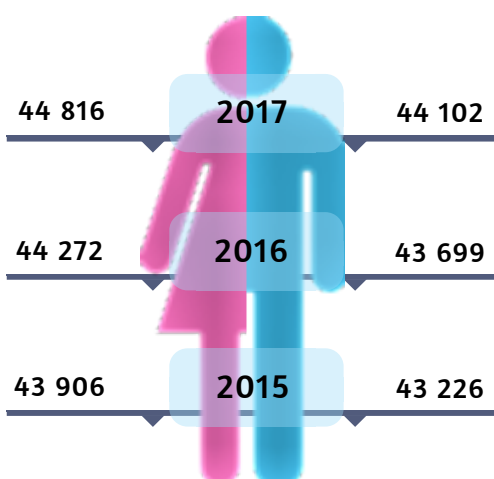
persentase penduduk pada kelompok umur muda (0-14 tahun) sebesar 25,83 persen, sementara kelompok umur tua (65 tahun atau lebih) sebesar 6,23 persen, dan kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebesar 67,94 persen.

Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin

tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Rasio ketergantungan Kota Sungai Penuh pada tahun 2017 yaitu 47,19 persen. Artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (produktif) menanggung 47 orang tidak produktif lagi dan atau belum produktif. Rasio ketergantungan Kota Sungai Penuh pada tahun 2017 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rasio ketergantungan pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Dependency ratio dapat dipengaruhi banyak faktor, seperti ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan lain-lain.

Gambar 1.5 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Dependency Ratio

	0-14	15-64	65+	Dependency Ratio
2015	23 317	58 722	5 093	48,38
2017	22 970	60 410	5 538	47,19

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

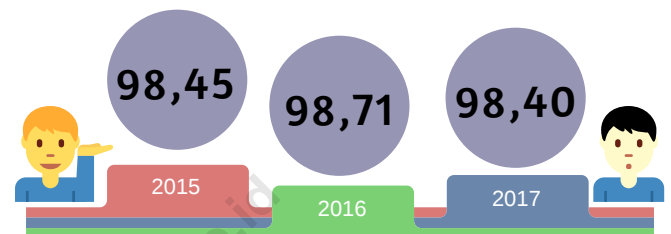
Penggambaran keterbandingan komposisi penduduk menurut jenis kelamin biasanya menggunakan rasio jenis kelamin (sex ratio). Sex ratio merupakan perbandingan jumlah pria dengan 100 wanita. Jika angka sex ratio (SR) > 100, berarti jumlah pria lebih banyak dibanding wanita, sebaliknya jika SR < 100 berarti jumlah pria lebih sedikit dibanding wanita.

Jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan di Kota Sungai Penuh mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2017. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Sex ratio berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, karena adat dan kebiasaan jaman dulu yang lebih mengutamakan pendidikan laki-laki dibanding perempuan, maka pengembangan pendidikan berwawasan gender harus memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama. Informasi tentang rasio jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2017 masih berada di bawah 100. Yang berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Begitupun di tiap kecamatan, SR lebih kecil dari 100, kecuali untuk dua kecamatan yaitu kecamatan Sungai Bungkal dan Kecamatan Koto Baru, masing-masing 103,06 dan 101,75. Sex Ratio Kota Sungai Penuh pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016. Pada tahun 2017 Sex Ratio Kota Sungai Penuh adalah 98,40 yang berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Gambar I.6 Sex Ratio Kota Sungai Penuh



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

INFO

*Kecamatan Sungai Bungkal
& Kecamatan Koto Baru*

Memiliki

Sex Ratio Lebih dari 100

103,06

&

101,75

Tabel I.2 Sex Ratio per Kecamatan 2017

Kecamatan	Sex Ratio	Kecamatan	Sex Ratio
Tanah Kampung	97,49	Sungai Bungkal	103,6
Kumun Debai	98,20	Hampanan Rawang	96,84
Sungai Penuh	98,48	Pesisir Bukit	94,05
Pondok Tinggi	99,40	Koto Baru	101,75

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)



Program keluarga berencana telah dimulai sejak masa orde baru. Program ini bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia yang kala itu masih termasuk dalam negara dengan angka pertumbuhan yang tinggi di dunia. Pemerintah saat itu beranggapan bahwa jika masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi itu dapat tertanggulangi, maka kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat. Dengan kata lain, akar dari masih rendahnya kesejahteraan rakyat adalah masih tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk.



Program keluarga berencana itu sendiri terbagi dalam beberapa program penting, antara lain, pengaturan jarak kelahiran agar tidak terlalu dekat, tidak terlalu banyak, dan pengaturan usia ibu saat melahirkan. Untuk itu BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) ditunjuk untuk mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program keluarga berencana kepada masyarakat luas dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk menyukseskan program keluarga berencana nasional. Bidang program keluarga berencana yang dilakukan adalah melalui penerangan, dan penumbuhan motivasi, pelayanan kontrasepsi dan pengendalian lapangan.

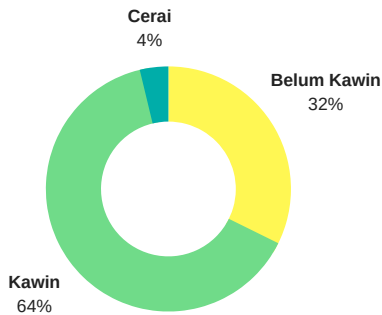
Status Perkawinan



Perkawinan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi fertilitas. Status perkawinan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya keadaan sosial ekonomi, pendidikan, dan adat istiadat.

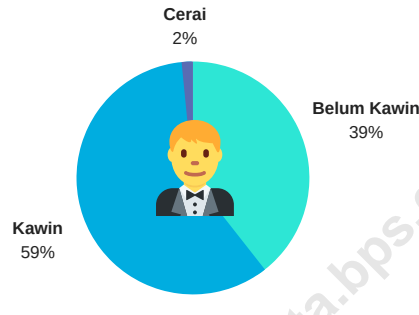
Status perkawinan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu belum kawin, kawin, dan cerai. Informasi mengenai status perkawinan penduduk penting diketahui untuk pelaksanaan program KB.

Gambar 2.1 Persentase Penduduk Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan



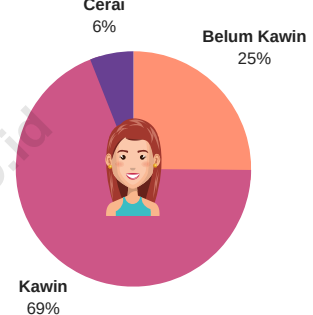
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2.2 Persentase Penduduk Laki-laki Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2.3 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15-49 Tahun Menurut Status Perkawinan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2018, penduduk Kota Sungai Penuh usia 15-49 tahun 64 persennya berstatus kawin, 32 persennya berstatus belum kawin, dan 4 persennya berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati. Jika dibedakan berdasarkan Jenis Kelamin, persentase penduduk usia 15-49 tahun di Kota Sungai Penuh yang berstatus kawin lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang berstatus kawin sebesar 68,88 persen sedangkan persentase penduduk laki-laki yang berstatus kawin sebesar 59,04 persen. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perempuan untuk kawin lebih dulu dibandingkan laki-laki. Peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor lainnya seperti keadaan ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain-lainnya.

Penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang berstatus cerai lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan usia 15-49 tahun yang berstatus cerai sebesar 5,99 persen dan yang laki-laki sebesar 1,56 persen. Penduduk laki-laki usia 15-49 tahun yang berstatus belum kawin lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Persentase penduduk laki-laki usia 15-49 tahun berstatus belum kawin sebesar 39,40 persen dan penduduk perempuan sebesar 25,14 persen.

INFO

CERAI cenderung Terjadi pada



Penduduk 15-49 tahun yang berpendidikan



SD ↓

Penggunaan Alat/Cara KB

Gambar 2.4 Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB dan Pendidikan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

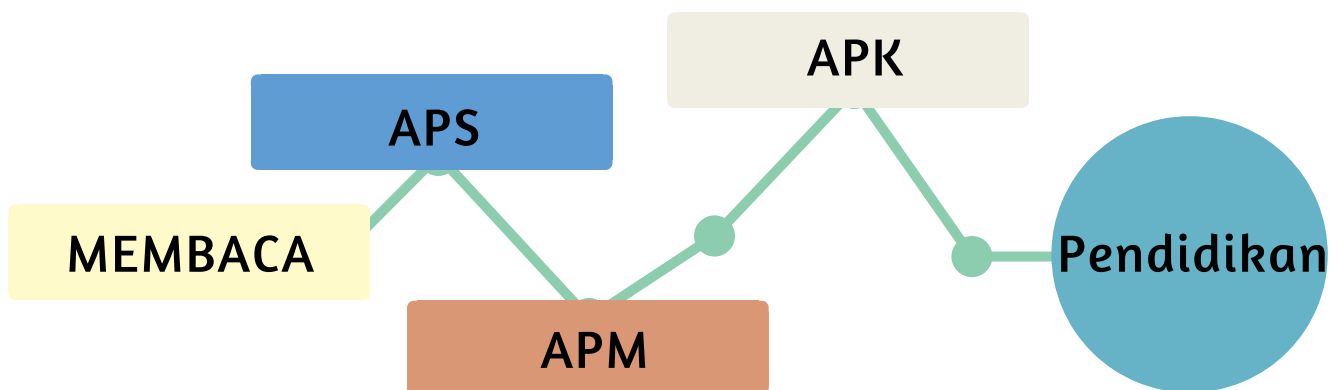
Pada Tahun 2018, perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun yang pernah dan sedang menggunakan alat/cara KB sebesar 68,46 persen. Sedangkan 31,54 persennya tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, persentase yang tidak menggunakan alat/cara KB mengalami kenaikan yaitu dari 25,06 persen pada tahun 2017 menjadi 31,54 persen di tahun 2018. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program KB.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penggunaan alat/cara KB oleh perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun. Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, persentase perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang sedang dan pernah menggunakan alat/cara KB sebesar 70,24 persen untuk yang kategori pendidikan tertingginya SD ke bawah. Sedangkan persentase perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang sedang dan pernah menggunakan alat/cara KB yang memiliki tingkat pendidikan SMP ke atas sebesar 68,17 persen. Perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang berpendidikan SD ke bawah terdapat 29,76 persen yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Sedangkan perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang berpendidikan SMP ke atas terdapat 31,83 persen yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB.

Pendidikan merupakan kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Karena pendidikan adalah penentu kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Berhasil tidaknya suatu bangsa ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana, sumber daya manusia yang berkualitas tersebut ditentukan oleh pendidikan. Meskipun pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai jalur, tetapi pendidikan formal tetap diakui sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat pendidikan suatu wilayah.



Sejak awal Repelita IV, pemerintah telah mencanangkan Program Wajib Belajar 6 Tahun yang berhasil meningkatkan partisipasi anak, khususnya anak usia sekolah pendidikan dasar. Jangkauan wajib belajar semakin diperluas menjadi Wajib Belajar 9 Tahun pada tahun 1993. Dengan program ini, diharapkan pada tahun 2015, sesuai dengan target MDG's, hampir semua penduduk yang berusia 7-12 tahun mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2018 dapat digambarkan melalui kemampuan membaca dan menulis penduduk, status pendidikan, APS (Angka Partisipasi Sekolah), APM (Angka Partisipasi Murni), dan APK (Angka Partisipasi Kasar).

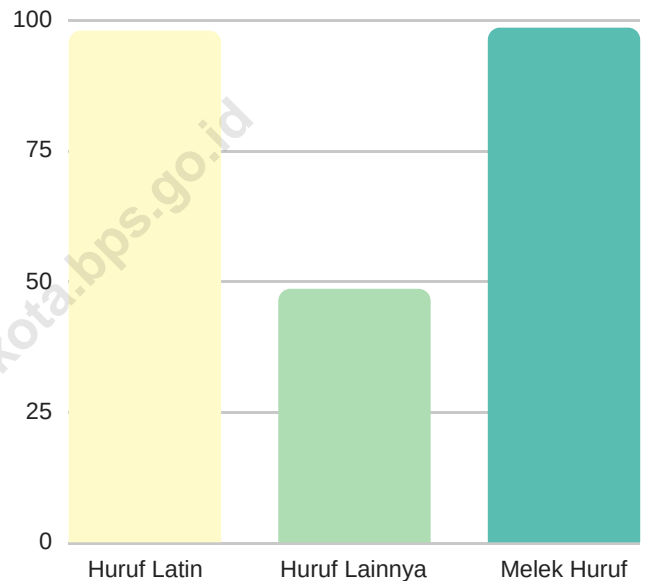


Kemampuan Membaca dan Menulis

Penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis huruf latin yaitu 97,88 persen dan yang mampu membaca dan menulis huruf lainnya yaitu 48,49 persen dengan persentase yang melek huruf yaitu sebesar 98,45 persen. Artinya 97 sampai dengan 98 dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sudah mampu membaca dan menulis huruf latin, 48 sampai dengan 49 dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sudah mampu membaca dan menulis huruf selain huruf latin, dan 98 sampai dengan 99 dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sudah melek huruf. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Sungai Penuh telah mengenal huruf.

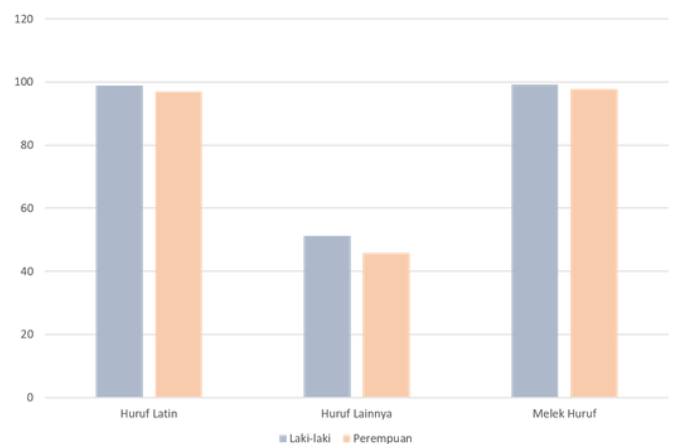
Persentase penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas dalam kemampuan membaca dan menulis baik huruf latin maupun huruf lainnya lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas. Persentase melek huruf penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yaitu 99,20 persen juga lebih besar dibandingkan dengan persentase melek huruf penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yaitu 97,73 persen. Arti dari angka tersebut yaitu hampir seluruh penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas sudah mampu membaca dan menulis baik huruf latin maupun huruf lainnya, dan 97 sampai dengan 98 dari 100 perempuan usia 15 tahun ke atas sudah mampu membaca dan menulis baik huruf latin maupun huruf lainnya.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2018

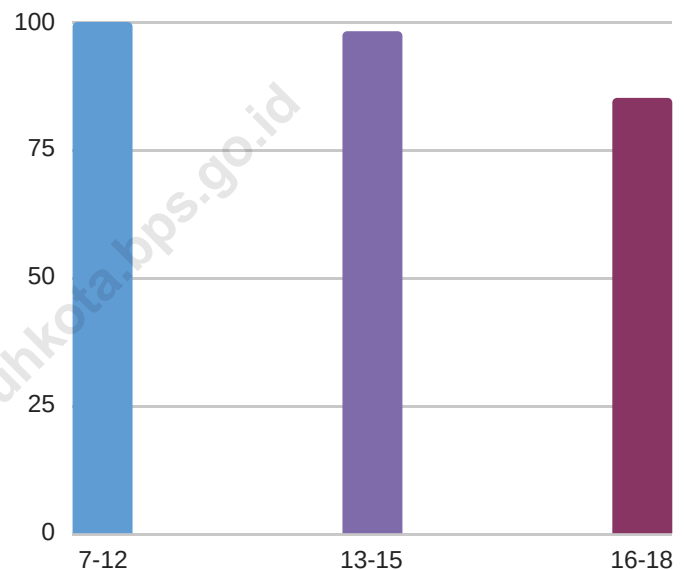


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka partisipasi sekolah (APS) adalah proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak Tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. APS penduduk usia 7-18 tahun dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu penduduk usia 7-12 tahun dengan APS sebesar 100 persen, penduduk usia 13-15 tahun dengan APS sebesar 98,19 persen, dan penduduk usia 16-18 tahun dengan APS sebesar 85,15 persen. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Oleh sebab itu, dilihat dari nilai APS maka kelompok umur 7-12 tahun memiliki peluang yang paling besar dalam mengakses pendidikan secara umum disusul oleh kelompok umur 13-15 tahun kemudian kelompok umur 16-18 tahun.

Gambar 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Berumur 7-18 Tahun, 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

INFO

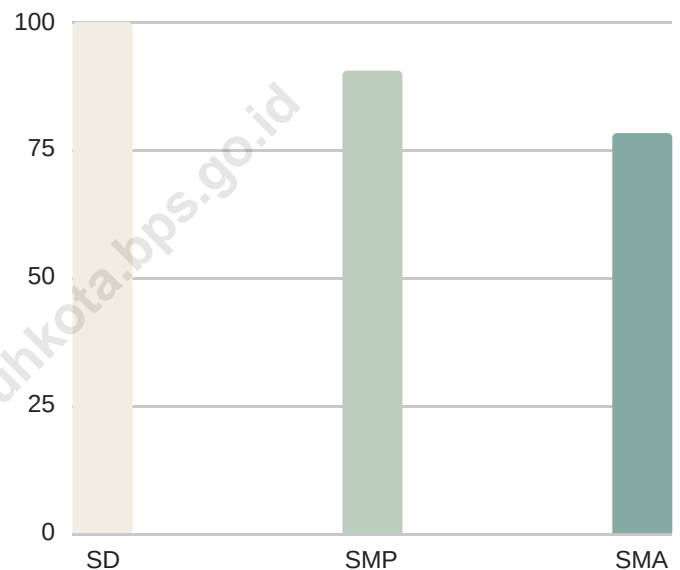
Laki-laki Usia 13 - 15 tahun memiliki peluang lebih BESAR mengakses pendidikan secara umum dibanding perempuan

Perempuan Usia 16 - 18 tahun memiliki peluang lebih BESAR mengakses pendidikan secara umum dibanding laki-laki

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni (APM) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sejak tahun 2007, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Penduduk Kota Sungai Penuh memiliki nilai APM SD sebesar 100 persen, APM SMP sebesar 90,47 persen, dan APM SMA sebesar 78,27 persen. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. APM SD dengan nilai 100 persen menunjukkan bahwa seluruh anak usia sekolah SD dapat bersekolah SD tepat waktu. APM SMP sebesar 90,47 persen menunjukkan bahwa 90 dari 100 anak usia sekolah SMP dapat bersekolah SMP tepat waktu. APM SMA sebesar 78,27 persen menunjukkan bahwa 78 dari 100 anak usia sekolah SMA dapat bersekolah tepat waktu.

Gambar 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk, 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

INFO

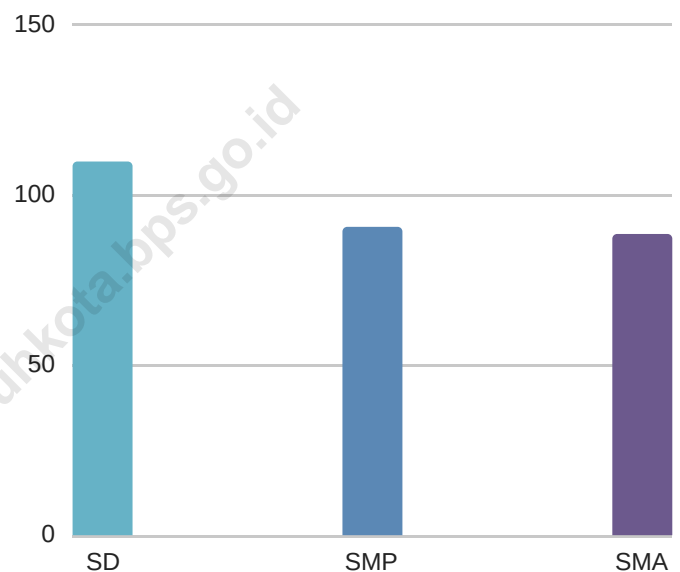
83 dari 100 anak laki-laki usia sekolah SMA dapat bersekolah tepat waktu

73 dari 100 anak Perempuan usia sekolah SMA dapat bersekolah tepat waktu

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka partisipasi kasar (APK) adalah Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Penduduk Kota Sungai Penuh memiliki nilai APK SD sebesar 109,64 persen, APK SMP sebesar 90,47 persen, dan APK SMA sebesar 88,38 persen. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Nilai APK SD yang lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah SD belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa Kota Sungai Penuh mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

Gambar 3.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Nonformal Penduduk, 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

INFO

Kota Sungai Penuh mampu menampung penduduk usia sekolah SD lebih dari target yang sesungguhnya baik untuk perempuan maupun laki-laki

ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial dari pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Salah satu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Oleh karena upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha, penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

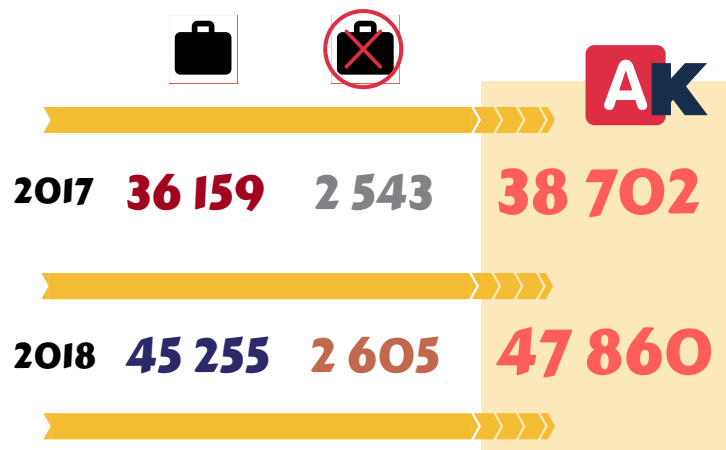


Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kota Sungai Penuh, akan disajikan beberapa indikator yang dianggap penting dalam mewakili indikator ketenagakerjaan ini. Indikator tersebut diantaranya adalah penduduk usia kerja, lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Tingkat Pengangguran Terbuka, Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

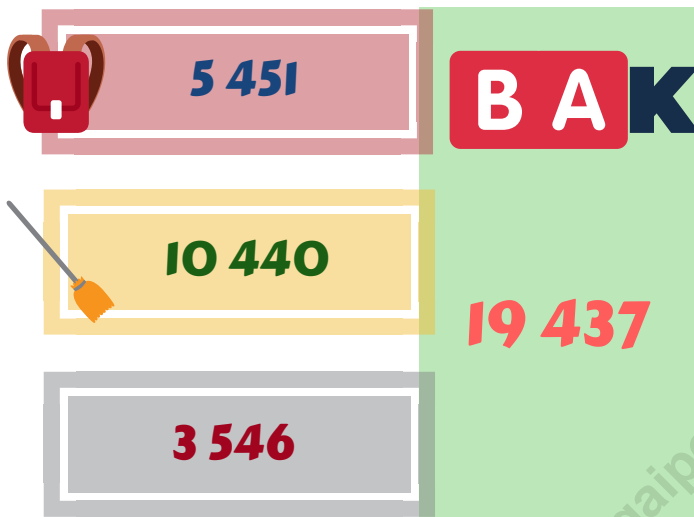
Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja yaitu penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Tabel 4.1 Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja menurut kegiatan seminggu yang lalu



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4.2 Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk dalam bukan angkatan kerja menurut kegiatan seminggu yang lalu, Agustus 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Angkatan kerja di Kota Sungai Penuh mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja di Kota Sungai Penuh yaitu 38 702 penduduk meningkat pada tahun 2018 menjadi 47 860 penduduk. Penduduk yang termasuk dalam bukan angkatan kerja di Kota Sungai Penuh paling banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 10 440 penduduk, kemudian yang melakukan kegiatan sekolah sebesar 5 451 penduduk, dan yang terakhir melakukan kegiatan lainnya sebesar 3 546 penduduk. Total penduduk yang termasuk dalam bukan angkatan kerja di Kota Sungai penuh yaitu 19 437 penduduk.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relative dari pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga merupakan salah satu indikator dalam bidang ketenagakerjaan yang penting untuk mengukur/ melihat kesempatan/ keterjangkauan kerja di suatu wilayah. TPT dihitung dengan membandingkan penduduk pengangguran terhadap angkatan kerja. Penduduk pengangguran disini termasuk penduduk yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Tabel 4.3 TPT dan TPAC Kota Sungai Penuh

	TPT	TPAK
2017	6,57	63,86
2018	5,44	71,11

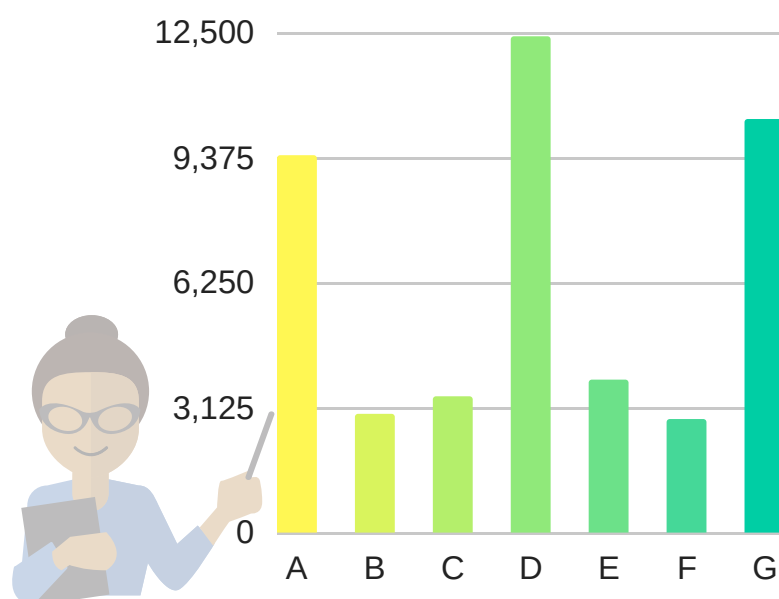
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

TPAK Kota Sungai Penuh mengalami peningkatan, dari 63,86 persen menjadi 71,11 persen. Peningkatan ini berarti partisipasi penduduk (yang bekerja dan menganggur) dalam kegiatan yang produktif yang menghasilkan barang dan jasa mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya. Sedangkan TPT Kota Sungai Penuh mengalami penurunan dari tahun 2017, dari 6,57 menjadi 5,44 persen pada tahun 2018.

Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerja

Proporsi pekerja dilihat dari lapangan pekerjaan merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu mencerminkan struktur perekonomian dari suatu wilayah. 17 klasifikasi lapangan usaha yang digunakan yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan; jasa lainnya.

Gambar 4.1 Komposisi Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Sektor Perekonomian di Kota Sungai Penuh, Agustus 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

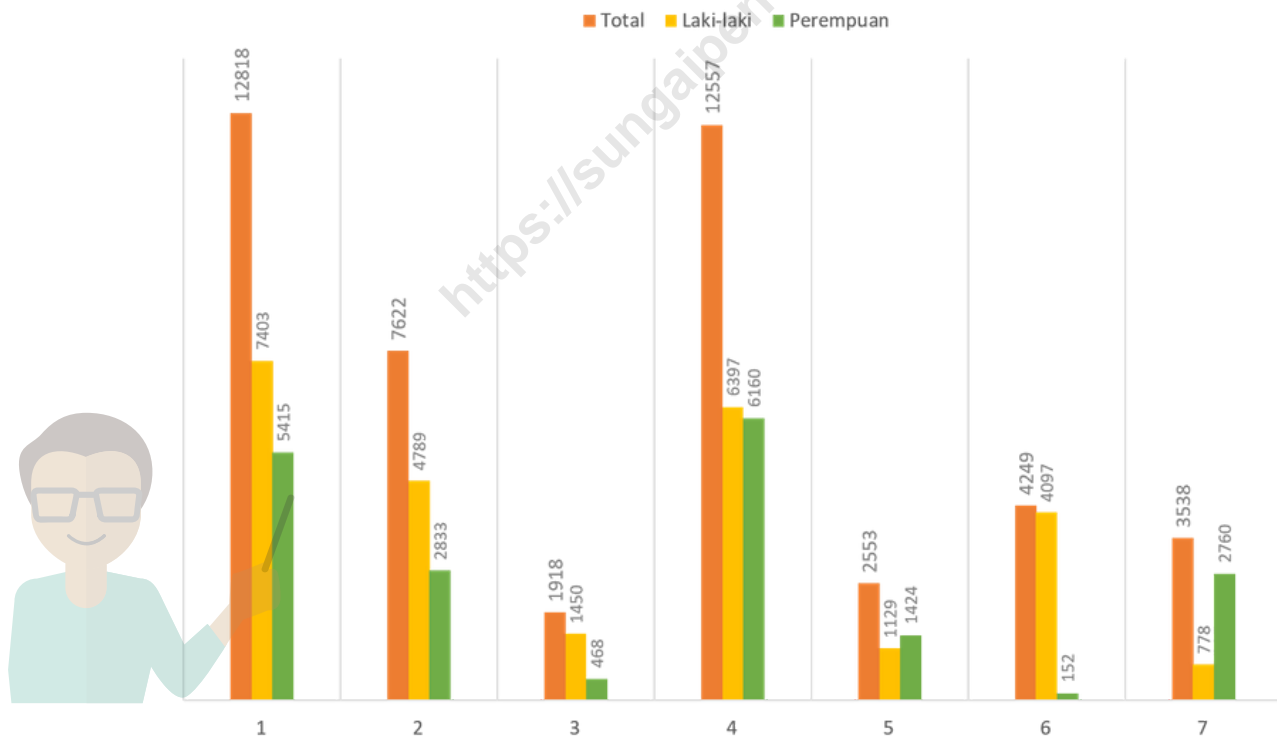
- A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- B. Industri Pengolahan
- C. Konstruksi
- D. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
- E. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- F. Jasa Pendidikan
- G. Lainnya



Pada tahun 2018, sebagian besar penduduk Kota Sungai Penuh bekerja di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (27,44 persen). Sektor pertanian juga menyerap banyak tenaga kerja yaitu sebesar 9 442 jiwa. Kategori lainnya merupakan gabungan dari 11 sektor lain yang terdapat pada 17 klasifikasi lapangan usaha.

Indikator lain yang dapat menggambarkan kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Komposisi penduduk bekerja menurut status pekerjaan yang paling dominan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2018 adalah berusaha sendiri dan buruh/karyawan, masing-masing sebanyak 12 818 jiwa dan 12 557 jiwa. Status pekerjaan yang paling sedikit di Kota Sungai Penuh adalah berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 4.24 persen.

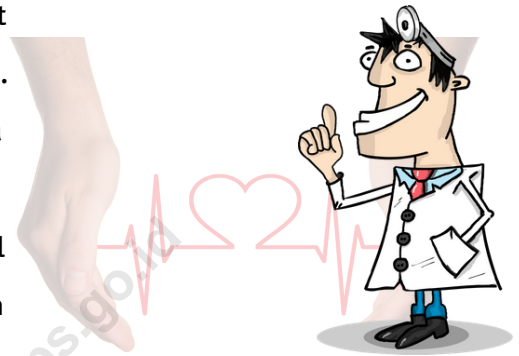
Gambar 4.2 Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kota Sungai Penuh, Agustus 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. Berusaha Sendiri | 5. Pekerja bebas di pertanian |
| 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar | 6. Pekerja bebas di nonpertanian |
| 3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar | 7. Pekerja keluarga/tidak dibayar |
| 4. Buruh/karyawan/pegawai | |

Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pembangunan. Karena selain sebagai objek pembangunan, sumber daya manusia juga merupakan subjek pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas selain sebagai salah satu hasil pembangunan, juga merupakan penggerak keberhasilan pembangunan itu sendiri.



Untuk melihat kualitas sumber daya manusia, dapat ditentukan dari dua aspek, yaitu fisik dan non fisik. Dari segi fisik terukur dari derajat kesehatannya. Indikator utama yang biasa digunakan untuk melihat derajat kesehatan adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain derajat kesehatan, aspek penting lain dari kualitas fisik penduduk adalah upaya peningkatan derajat dan status kesehatan masyarakat yang dapat digambarkan dengan beberapa indikator pemanfaatan fasilitas kesehatan

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan penduduk dapat diindikasikan melalui angka harapan hidup. Selain angka harapan hidup, angka kematian juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui derajat kesehatan suatu daerah. Angka kematian yang biasa digunakan adalah angka kematian bayi.

Angka harapan hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani seseorang di suatu wilayah tertentu dengan mempertimbangkan kondisi mortalitas di wilayah tersebut. Angka harapan hidup biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam program peningkatan kesejahteraan rakyat.

Angka harapan hidup penduduk Kota Sungai Penuh menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dimana angka harapan hidup pada tahun 2010 adalah 71,35 tahun menjadi 71,71 tahun pada 2017.

INFO

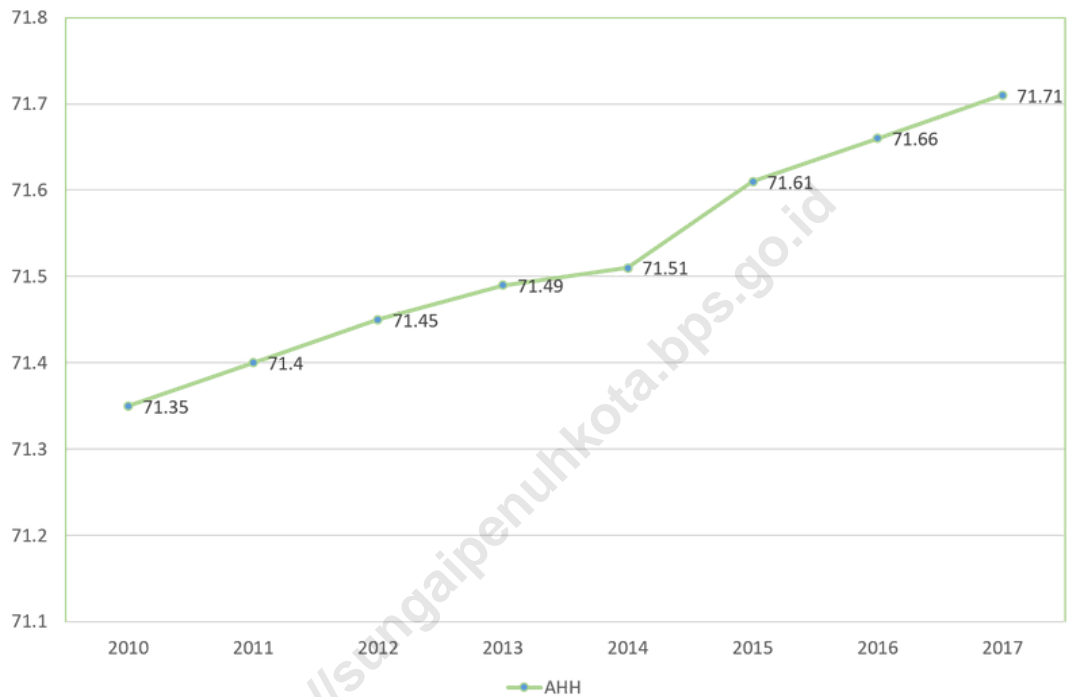
ANGKA

KESAKITAN

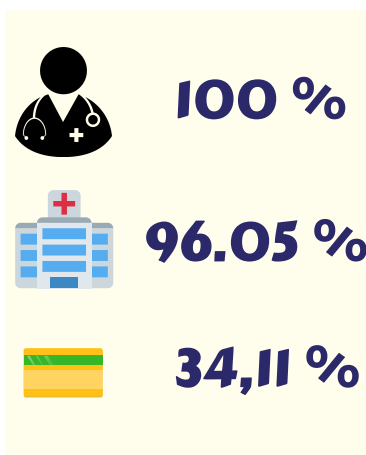


Kota Sungai Penuh

16,32

Gambar 5.1 Angka Harapan Hidup Kota Sungai Penuh 2010 - 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 5.1 Indikator Kesehatan Kota Sungai Penuh 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

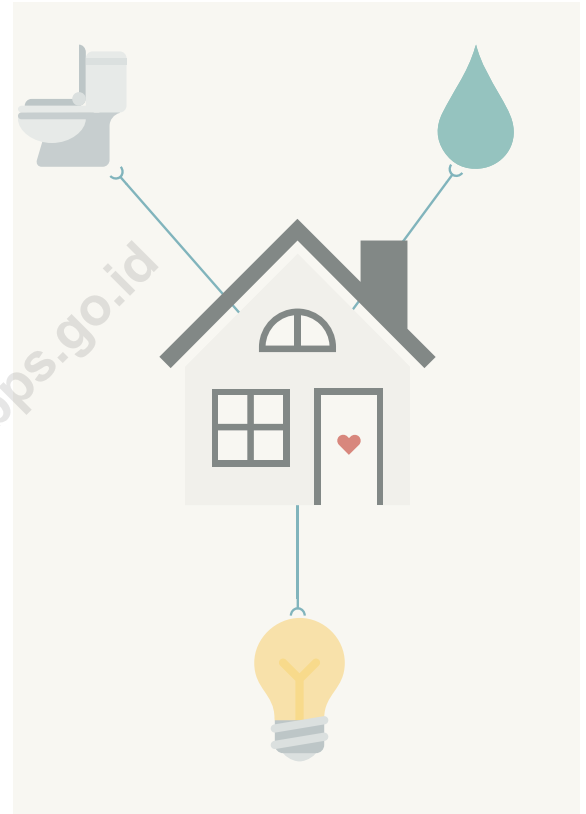
INDIKATOR KESEHATAN

Gambaran kesehatan di Kota Sungai Penuh dapat dilihat berdasarkan banyaknya perempuan yang menggunakan penolong persalinan tenaga kesehatan, melahirkan di fasilitas kesehatan, dan penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan. Semua perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun di Kota Sungai Penuh dapat dikatakan menggunakan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Selain itu, 96 dari 100 perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun menggunakan fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan.

Dilihat dari sisi berobat jalan, persentase penduduk Kota Sungai Penuh yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan sebesar 34,11 persen.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah fasilitas perumahan yang dimiliki oleh penduduknya. Arti fisik perumahan dalam konteks yang diperluas disebut pemukiman. Pemukiman yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga beserta berbagai fasilitas pendukungnya. Perumahan menjadi tempat untuk tumbuh, hidup, berinteraksi, perlindungan dari gangguan dan fungsi lainnya bagi penghuninya. Dengan demikian semakin tinggi status sosial ekonomi, keadaan rumah semakin lengkap dan bermutu baik. Lengkap artinya fasilitas yang dimiliki rumah tersebut seperti listrik, air, jaringan drainase, telepon, serta sistem pembuangan kotoran semuanya tersedia.

Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan dari penghuninya. Oleh karena itu, aspek kesehatan dan kenyamanan bahkan keindahan bagi sebagian masyarakat tertentu akan sangat menentukan pemilihan rumah tinggal mereka dan hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, tingkat kesejahteraan dapat juga digambarkan dengan fasilitas rumah tinggal yang digunakan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi para penghuninya.



INFO

83,64 %

Rumah Tangga

Kepemilikan Bangunan

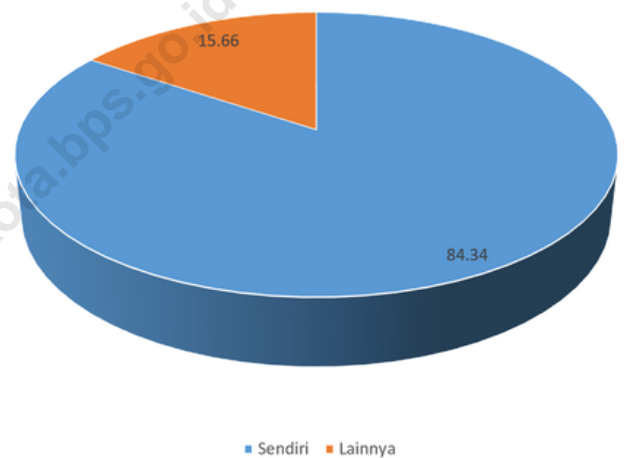
Tempat Tinggal

MILIK SENDIRI

Fasilitas Tempat Buang Air Besar

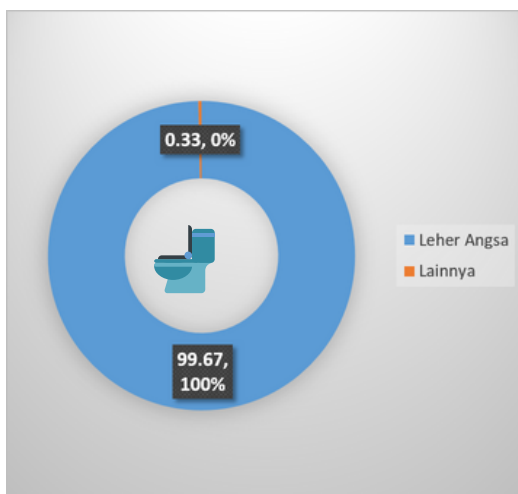
Pada tahun 2018, 84,34 persen dari rumah tangga di Kota Sungai Penuh menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri, yang artinya tidak bergabung dengan rumah tangga lain. Sedangkan 15,66 persen masih bergabung dengan 2 hingga 3 rumah tangga lain dalam penggunaan fasilitas tempat buang air besar. Persentase rumah tangga yang sudah menggunakan jenis kloset leher angsa sebesar 99,67 persen. Sedangkan 0,33 persen menggunakan jenis kloset lainnya. Persentase rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinja adalah tangki Septik/IPAL/SPAL sebesar 80 persen. Sedangkan 20 persen rumah tangga menggunakan tempat akhir pembuangan tinja lainnya.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar



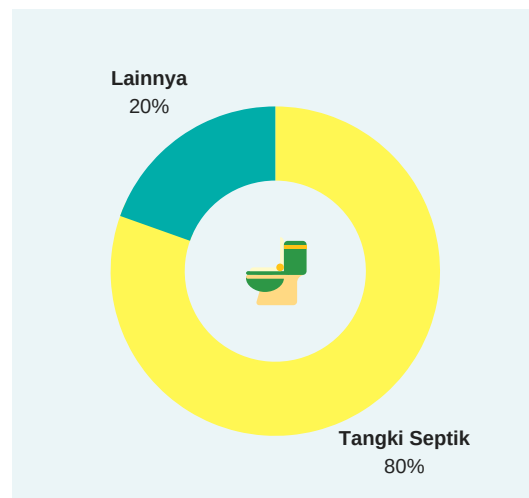
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

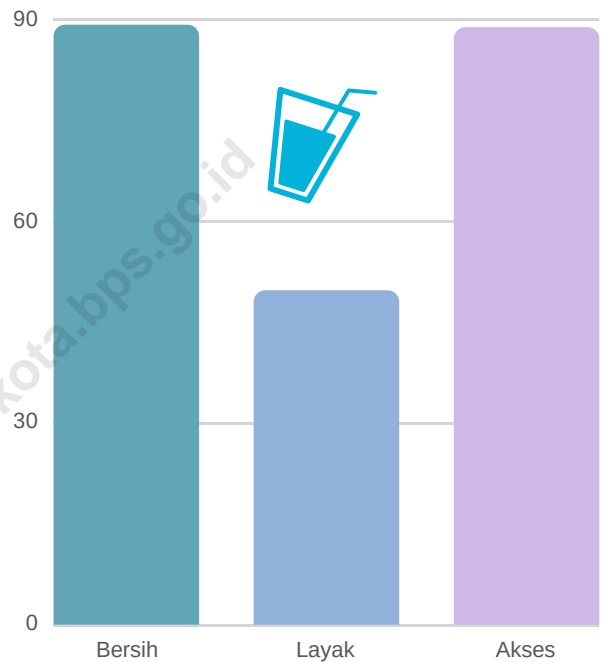
Fasilitas Air Minum

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan memasak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Terdapat tiga indikator yang dapat menggambarkan fasilitas air minum di masyarakat yaitu sumber air bersih, sumber air layak, dan akses terhadap air layak.

Sumber air minum bersih adalah sumber air minum yang berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat lebih dari 10 m. Sedangkan sumber air minum layak adalah sumber air minum yang berasal dari leding, air hujan, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat lebih dari 10 m. Akses air layak adalah sumber air minumannya terdiri leding, air hujan, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m] dan sumber air minum kemasan/air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan (sumur bor/pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m.

Persentase rumah tangga yang memiliki sumber air minum bersih sebesar 89,05 persen dan yang memiliki sumber air layak sebesar 49,63 persen. Sedangkan rumah tangga yang memiliki akses terhadap air layak adalah sebesar 88,67 persen. Secara umum penduduk Kota Sungai Penuh memiliki sumber air minum yang bersih dan akses terhadap air layak.

Gambar 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum dan Akses Air Layak



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Fasilitas Listrik

Gambar 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Listrik



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)



Pada tahun 2018, persentase pengguna listrik PLN jauh lebih tinggi dibandingkan pengguna listrik non PLN yaitu sebesar 99,62 persen pada tahun 2018, yang berarti hanya 0,38 persen perumahan di Kota Sungai Penuh yang menggunakan listrik non- PLN sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2017, hampir semua rumah di Kota Sungai Penuh telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan yaitu dengan persentase 99,69 persen. Sedangkan 0,04 persen rumah menggunakan sumber penerangan bukan listrik.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur melalui besarnya konsumsi/pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan. Peningkatan konsumsi /pengeluaran rumah tangga, terutama porsi pengeluaran untuk bukan makanan, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan. Berikut adalah ulasan singkat mengenai data distribusi penduduk menurut golongan pengeluaran per kapita sebulan dan komposisi pengeluaran menurut sub kelompok pengeluaran dan golongan pengeluaran per kapita sebulan.

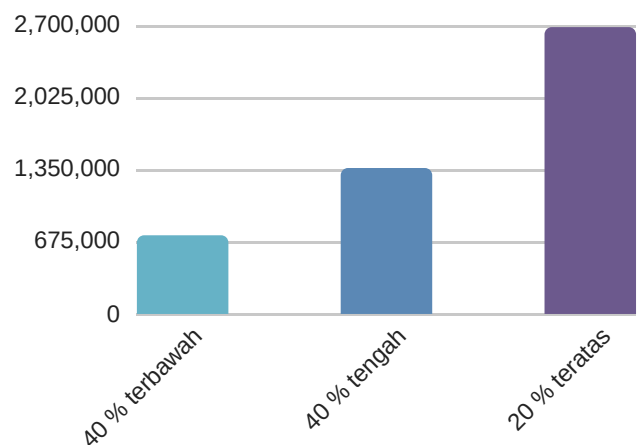


Pengeluaran

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu 40 persen pengeluaran terbawah, 40 persen pengeluaran tengah, dan 20 persen pengeluaran teratas.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan masing-masing kelompok pengeluaran secara berurutan yaitu Rp.735.613,- , Rp.1.364.568,- , dan Rp.2.681.776,- untuk kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, 40 persen tengah, dan 20 persen teratas. Kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki jumlah pengeluaran yang lebih besar pada komoditas bukan makanan. Sedangkan kelompok pengeluaran 40 persen tengah dan terbawah memiliki pengeluaran yang lebih besar pada komoditas makanan.

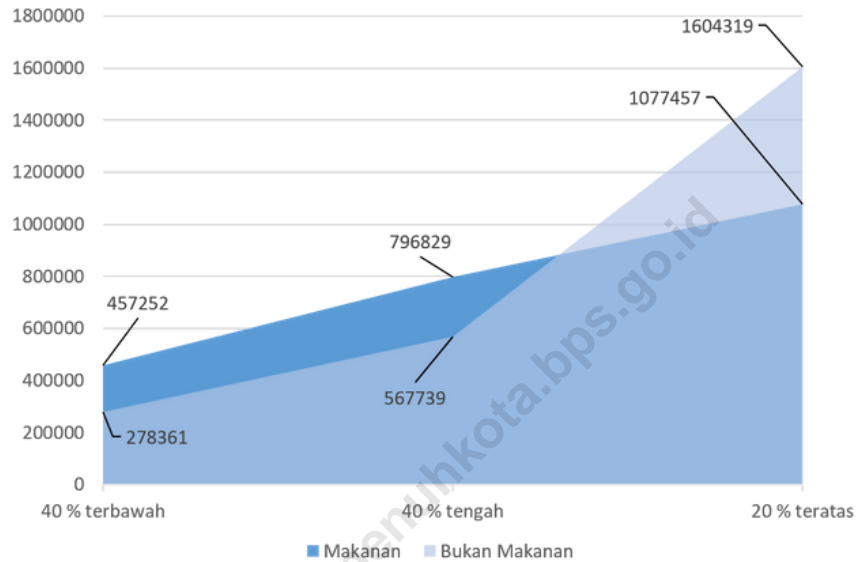
Gambar 7.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)



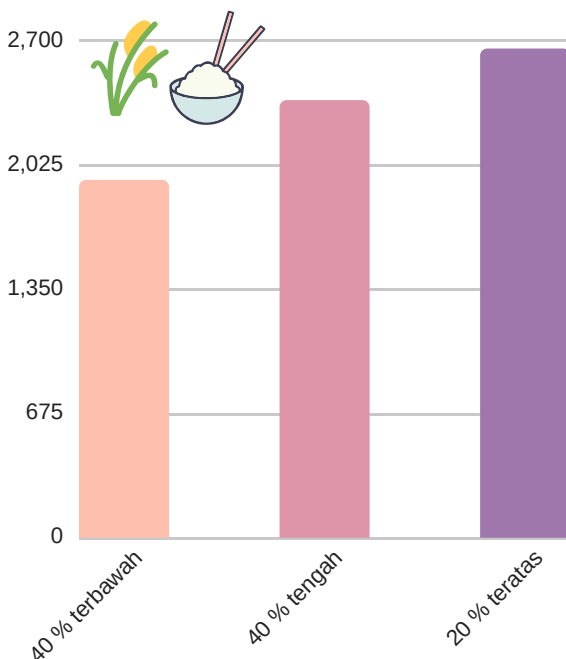
Gambar 7.2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Jenis Komoditas dan Kelompok Pengeluaran (Rupiah), 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Konsumsi

Gambar 7.3 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari menurut Kelompok Pengeluaran (Kcal), 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan tengah yaitu 1.940,86 Kcal dan 2.373,60 Kcal. Sedangkan kelompok pengeluaran 20 persen teratas mengonsumsi kalori per kapita sehari sebanyak 2.653,34 Kcal. Rata-rata konsumsi proteini per kapita sehari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan tengah yaitu 49,77 gram dan 63,74 gram. Sedangkan kelompok pengeluaran 20 persen teratas mengonsumsi protein per kapita sehari sebanyak 77,65 gram. Semakin tinggi pengeluaran semakin tinggi pula konsumsi penduduk baik konsumsi kalori maupun konsumsi protein.

Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Sumber data utama yang dipakai untuk mengukur kemiskinan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Konsumsi dan Pengeluaran. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan yaitu garis kemiskinan, presentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.



Head Count Index (HCI-P0) atau persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks Keparahannya Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Tabel 7.1 Indikator Kemiskinan Kota Sungai Penuh

	2016	2017	2018
GK	317 556	334 856	351 391
P0	3,13	2,78	2,76
P1	0,26	0,23	0,26
P2	0,04	0,03	0,03

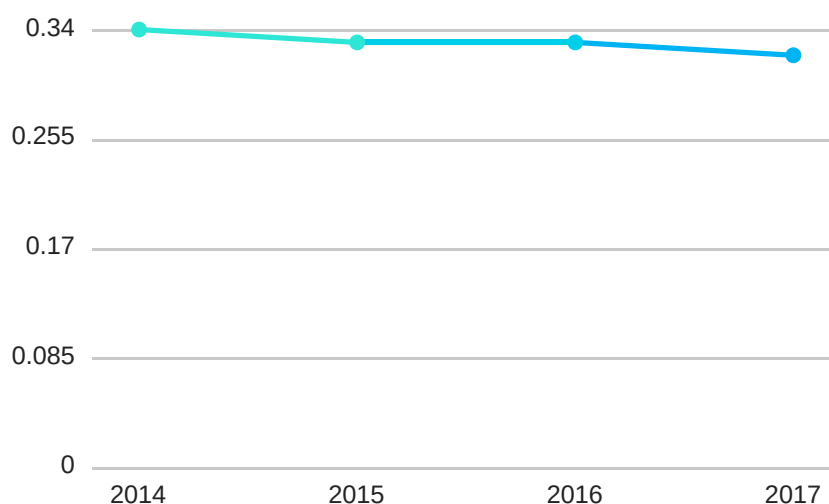


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Garis kemiskinan di Kota Sungai Penuh mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2018 yaitu dari 317 556 rupiah menjadi 351 391 rupiah. Sedangkan persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2018 yaitu dari 3,13 persen menjadi 2,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat kemiskinan di Kota Sungai Penuh. Indeks kedalaman kemiskinan atau P1 mengalami fluktuasi yaitu turun dari tahun 2016 ke tahun 2017 kemudian naik lagi di tahun 2018. Kenaikan P1 di tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin menjauhi garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin membesar. Indeks keparahan kemiskinan Kota Sungai Penuh tidak mengalami perubahan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu tetap di angka 0,03. Akan tetapi, nilai P2 turun jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang berarti ada penurunan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin dibandingkan dengan tahun 2016.

Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Gini ratio makin mendekati nilai nol sejak tahun 2014 yang menunjukkan makin mendekati pemerataan sempurna.

Gambar 7.4 Gini Ratio Kota Sungai Penuh



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pembangunan nasional adalah usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pembangunan nasional merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat pencapaian kesejahteraan masyarakat, maka dibutuhkan data yang bisa dibandingkan dari waktu ke waktu.

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara/daerah, yang direpresentasikan oleh 3 dimensi, yaitu: Umur panjang dan hidup sehat, dengan indikator Angka Harapan Hidup saat lahir; Pengetahuan, dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah; dan Standar Hidup Layak, dengan indikator Pengeluaran per kapita disesuaikan.

Metodologi IPM mengalami perubahan dari sebelumnya. Ada beberapa dasar perubahan metodologi penghitungan IPM. Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik. Kemudian, PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Kedua, penggunaan

INFO

IPM



Kota Sungai Penuh

Peringkat ke- **2**

Se Provinsi Jambi

rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Indikator yang berubah adalah Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah. Kemudian, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

IPM Metode Baru memiliki beberapa keunggulan yaitu menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif). Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Angka Harapan Hidup Saat Lahir - AHH (Life Expectancy) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

Rata-rata Lama Sekolah – RLS (Mean Years of Schooling-MYS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Angka Harapan Lama Sekolah – HLS (Expected Years of Schooling-EYS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (Purchasing Power Parity atau PPP). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non-makanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

Tabel 8.1 Indikator IPM Kota Sungai Penuh , 2013 - 2017

Tahun	IPM	AHH	EYS	MYS	Pengeluaran (000) (RP)
2013	72,09	71,49	14,35	8,97	9 266,12
2014	72,48	71,51	14,57	9,05	9 328,12
2015	73,03	71,61	14,74	9,17	9 502,25
2016	73,35	71,66	14,75	9,33	9 604
2017	73,75	71,71	14,76	9,55	9 707

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Secara keseluruhan ketiga dimensi yang digambarkan dengan empat indikator pembangun IPM terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, dimensi umur panjang dan sehat dengan indikator angka harapan hidup sebesar 71,71 tahun; dimensi pengetahuan dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah sebesar 14,76 tahun dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 9,55 tahun; serta dimensi terakhir yaitu standar hidup layak yang digambarkan oleh indikator PPP, sebesar Rp 9.707, - per kapita per tahun.

Angka Harapan Hidup sebesar 71,71 tahun berarti bahwa rata-rata perkiraan yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir adalah 71,71 tahun. Angka Harapan Lama Sekolah sebesar 14,76 berarti bahwa lamanya pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak adalah 14,76 tahun. Sedangkan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 9,55 tahun berarti bahwa lamanya seseorang menjalani pendidikan formal adalah 9,55 tahun, atau hingga jenjang pendidikan SMP (pada konsisi normal).

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

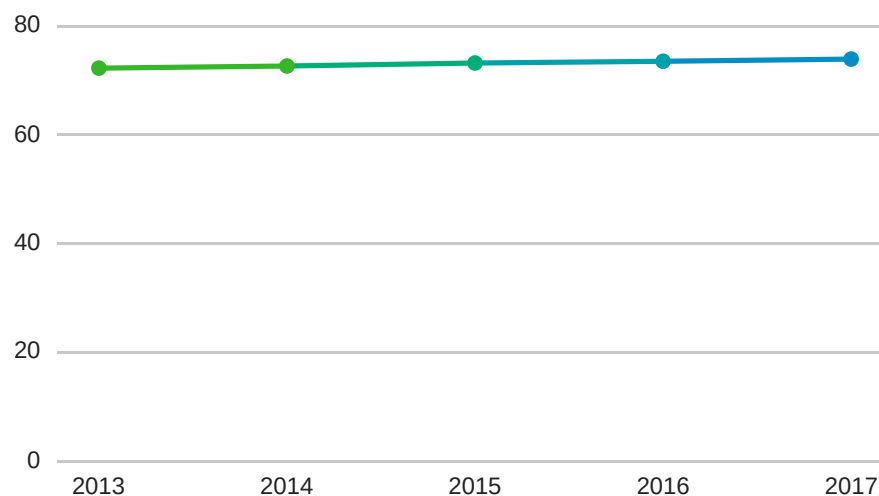
Tabel 8.2 IPM Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota, 2013 -2017

Wilayah	2013	2014	2015	2016	2017
Provinsi Jambi	67.76	68.24	68.69	69.62	69.99
Kerinci	67.49	67.96	68.89	69.68	70.03
Merangin	65.82	66.21	67.4	67.86	68.3
Sarolangun	67.13	67.67	68.1	68.73	69.03
Batanghari	67.24	67.68	68.05	68.7	68.92
Muaro Jambi	65.14	65.71	66.66	67.55	67.86
Tanjung Jabung Timur	59.41	59.88	61.12	61.88	62.61
Tanjung Jabung Barat	63.54	64.04	65.03	65.91	66.15
Tebo	65.91	66.63	67.29	68.05	68.16
Bungo	67.54	67.93	68.34	68.77	69.04
Kota Jambi	74.21	74.86	75.58	76.14	76.74
Kota Sungai Penuh	72.09	72.48	73.03	73.35	73.75

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Provinsi Jambi, IPM Kota Sungai Penuh selalu menduduki peringkat ke dua sejak tahun 2013 sampai dengan 2017. IPM Kota Sungai Penuh juga selalu di atas IPM Provinsi Jambi dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

Gambar 8.1 Series IPM Kota Sungai Penuh, 2013 -2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SUNGAI PENUH**

*Jl. Jend. Basuki Rahmat, Kec. Pesisir Bukit
Kota Sungai Penuh, 37111 Telp/Fax: (0748)23308
E-mail: bps1572@bps.go.id
Homepage: sungai penuh kota.bps.go.id*

ISBN